Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP) Vol. 16, No. 1, April 2026
P-ISSN 2089-0117 Pages 88 - 100
E-ISSN 2580-5932
https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/index

Estetika Lokal dalam Dunia Digital: Integrasi Sastra Lisan Banjar dalam Digital Storytelling Untuk Generasi Z dan Alpha

Kamariah[1*]
[1]Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia
E-mail: kamariah@upk.ac.id[*]
[*]Corresponding Author

Article Info

Received: February 20, 2026
Revised: March 06, 2026
Accepted: April 20, 2026

Keywords:
sastra lisan Banjar, digital storytelling, generasi Z, generasi Alpha, pembelajaran sastra

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

© 2026 Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)

Abstract

Pertumbuhan media digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mewariskan budaya, termasuk tradisi sastra lisan. Sastra lisan Banjar seperti *madihin*, *lamut*, *bakisah*, dan *pamali* merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kalimantan Selatan, namun keberlanjutannya menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup dan dominasi konsumsi media digital pada generasi Z dan Alpha yang lebih menyukai konten visual-audio dan format singkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter estetika sastra lisan Banjar serta menelaah bagaimana unsur-unsur tersebut direpresentasikan dalam *digital storytelling*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa 58 konten digital dari *YouTube, TikTok*, dan *Instagram Reels* (2023–2024), rekaman *bakisah*, literatur ilmiah, serta wawancara dengan seniman dan pendidik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sastra Banjar yang meliputi prosodi, ritme terbang, performativitas, humor satir, dan nilai kearifan lokal dapat diadaptasi secara efektif melalui *digital storytelling* dengan memanfaatkan multimodalitas visual, audio, animasi, dan narasi digital. Integrasi *digital storytelling* juga selaras dengan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kurikulum integratif berbasis *digital storytelling* untuk memperkuat pelestarian budaya Banjar sekaligus meningkatkan kreativitas, literasi digital, dan apresiasi sastra peserta didik.

How to cite:
Kamariah, K. (2026). Estetika Lokal dalam Dunia Digital: Integrasi Sastra Lisan Banjar dalam Digital Storytelling Untuk Generasi Z dan Alpha. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP), 16*(1), 88-100. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v16i1.25567

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan mewariskan budaya. Dominasi *platform* seperti *YouTube, TikTok*, dan *Instagram* membuat generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan media yang sangat visual dan berbasis audio dengan durasi konten yang relatif singkat (Anderson & Jiang, 2018). Perubahan pola konsumsi media ini memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan tradisi budaya, termasuk sastra lisan yang sebelumnya berkembang melalui pertunjukan langsung dan interaksi sosial dalam komunitas (Kamariah, 2023). Sastra lisan sendiri merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tertua yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai moral, sejarah, dan identitas kolektif suatu masyarakat (Danandjaja, 2007). Dalam konteks Kalimantan Selatan, sastra lisan Banjar menjadi bagian penting dari warisan budaya yang membentuk identitas masyarakat Banjar (Harpriyanti & Kamariah, 2019).

Tradisi sastra lisan Banjar mencakup berbagai bentuk seperti *madihin*, *lamut*, *bakisah*, *pamali*, serta kisah para datu yang memiliki fungsi sosial dan estetika yang berbeda. *Madihin* dikenal melalui improvisasi pantun yang disampaikan secara spontan dengan iringan alat musik terbangan dan humor satir yang sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial (Sani, 2022; Rafiek, 2020). *Lamut* menghadirkan narasi panjang yang dibawakan dengan gaya tutur epik dan ritme khas sehingga menciptakan suasana dramatik dalam pertunjukan (Sucidha, 2025). Sementara itu, *bakisah* dan kisah para datu memuat nilai historis dan spiritual yang berkaitan dengan perjalanan tokoh-tokoh religius dalam masyarakat Banjar (Saefuddin, 2024). *Pamali* menjadi bentuk sastra lisan yang menyampaikan nasihat moral melalui ungkapan larangan yang sering dikemas secara humoris atau simbolik (Nasruddin & Rifa'i, 2023). Meskipun memiliki kekayaan estetika dan nilai budaya yang tinggi, ruang pertunjukan tradisional bagi sastra lisan tersebut semakin terbatas seiring perubahan pola hiburan masyarakat yang lebih banyak beralih ke media (Harpriyanti & Kamariah, 2025).

Dalam konteks perubahan media tersebut, *digital storytelling* mulai dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjembatani tradisi lisan dengan ekosistem media digital. *Digital storytelling* menggabungkan unsur teks, gambar, suara, musik, dan animasi dalam satu narasi multimedia yang memungkinkan cerita disampaikan secara lebih menarik dan interaktif (Robin, 2016). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* dapat meningkatkan kemampuan literasi, keterampilan berbahasa, serta keterlibatan belajar peserta didik (Wulandari et al., 2023; Andreanty et al., 2024; Puspitasari et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media ini efektif dalam pelestarian budaya lokal karena mampu mengadaptasi cerita tradisional ke dalam format digital yang sesuai dengan karakter generasi digital (Ntwalana & Matiso, 2024; Nuraini & Prasetyo, 2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai pemanfaatan *digital storytelling* untuk pelestarian sastra lisan Banjar masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti aspek tertentu, seperti digitalisasi tradisi lamut (Sucidha, 2025), nilai historis dalam kisah para datu (Saefuddin, 2024), atau estetika pertunjukan madihin (Sani, 2022). Kajian yang mengintegrasikan berbagai bentuk estetika sastra Banjar dengan model pembelajaran berbasis *digital storytelling* masih jarang ditemukan. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang menekankan kreativitas, literasi digital, kolaborasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek berbasis budaya lokal (Prasetyo, 2022). Pemanfaatan media digital seperti madihin modern, animasi bakisah, komik digital, atau *podcast* lamut membuka peluang baru untuk menghadirkan kembali sastra Banjar dalam bentuk yang lebih relevan bagi generasi muda.

Bagi pendidik di Kalimantan Selatan, pendekatan ini memiliki signifikansi praktis yang penting. Integrasi sastra lisan Banjar ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media digital dapat membantu guru mengaitkan materi sastra dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain memperkuat identitas budaya daerah, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan multimodal. Dengan demikian, *digital storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana estetika sastra lisan Banjar yang meliputi prosodi, performativitas, humor satir, nilai kearifan lokal, dan struktur naratif dipertahankan serta ditransformasikan dalam media digital. Penelitian ini juga merumuskan model integratif pemanfaatan *digital storytelling* berbasis sastra Banjar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat literasi digital, kreativitas, dan kompetensi multimodal peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

TINJAUAN PUSTAKA

Estetika Sastra Lisan Banjar

Estetika dalam kajian sastra lisan merupakan hasil interaksi antara unsur verbal, performatif, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Bauman (1975) menjelaskan bahwa konsep *verbal art as performance* menempatkan pertunjukan sebagai pusat pembentukan makna, bukan sekadar teks. Pendekatan ini menegaskan bahwa analisis sastra lisan harus mempertimbangkan cara tuturan dipentaskan, situasi komunikasi, serta hubungan antara penutur dan audiens.

Sastra lisan sebagai bagian dari folklor memiliki karakter dinamis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Danandjaja (2007) menyatakan bahwa sastra lisan hidup dalam praktik sosial dan diwariskan melalui interaksi komunitas. Karakter tersebut menunjukkan bahwa estetika sastra lisan tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks budaya dan medium penyampaiannya.

Kajian terhadap sastra lisan Banjar menunjukkan bahwa unsur estetika terbentuk melalui kombinasi aspek linguistik, musikal, dan performatif. Rafiek (2020) menegaskan

bahwa struktur penyajian madihin bergantung pada improvisasi pantun, ritme musikal, serta interaksi langsung dengan audiens. Sani (2022) juga menunjukkan bahwa fleksibilitas bahasa dan kemampuan improvisasi menjadi kekuatan utama dalam membangun estetika pertunjukan.

Penelitian lain mengidentifikasi bahwa sastra lisan Banjar memiliki karakter multimodal yang kuat. Harpriyanti & Kamariah (2025) menjelaskan bahwa estetika sastra Banjar mencakup prosodi, ritme, ekspresi tubuh, serta penggunaan humor sebagai strategi komunikasi budaya. Karakter ini menempatkan sastra lisan sebagai praktik seni pertunjukan yang mengintegrasikan berbagai mode komunikasi secara simultan.

Teori multimodalitas memberikan landasan konseptual untuk memahami karakter tersebut. Kress & van Leeuwen (2001) menyatakan bahwa makna dibangun melalui kombinasi berbagai mode semiotik seperti bahasa, suara, visual, dan gerakan. Perspektif ini memperkuat bahwa estetika sastra lisan yang sejak awal bersifat multimodal dapat bertransformasi ke media digital tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian sebelumnya, estetika sastra lisan Banjar dapat dipahami melalui empat dimensi utama. Dimensi tersebut meliputi prosodi dan ritme sebagai struktur aural, performativitas sebagai aspek pertunjukan, humor sebagai strategi komunikasi sosial, serta nilai kearifan lokal sebagai muatan budaya. Keempat dimensi ini menjadi kerangka analitis dalam penelitian untuk mengkaji representasi estetika sastra Banjar dalam digital storytelling.

Digital Storytelling dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *digital storytelling*, yaitu metode penyampaian cerita yang menggabungkan teks, gambar, suara, musik, animasi, dan video dalam satu narasi multimedia (Robin, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami cerita secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses produksi cerita digital.

Dalam kajian multimodalitas, komunikasi modern tidak lagi hanya bergantung pada teks tertulis, tetapi juga melibatkan berbagai mode semiotik seperti visual, audio, gerakan, dan tata letak (Kress & van Leeuwen, 2001). *Digital storytelling* memanfaatkan prinsip multimodal ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Melalui kombinasi berbagai mode komunikasi tersebut, cerita dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi yang akrab dengan teknologi digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *digital storytelling* memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa dan literasi. Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan *digital storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa melalui penyajian cerita yang lebih menarik secara visual dan audio. Andreanty et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media *digital storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naratif karena siswa dapat mengintegrasikan ide cerita dengan unsur visual dan audio.

Penelitian lain oleh Puspitasari et al. (2025) menunjukkan bahwa *digital storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran literasi. Siswa tidak hanya menjadi konsumen cerita, tetapi juga menjadi kreator yang aktif dalam menghasilkan konten digital. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta keterampilan literasi digital.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, *digital storytelling* juga memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan teknologi digital, cerita tradisional dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti video animasi, *podcast*, komik digital, maupun konten media sosial. Nuraini & Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk memperkenalkan cerita rakyat kepada generasi digital tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi *digital storytelling* juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi digital, serta pengembangan kreativitas peserta didik. Melalui kegiatan produksi cerita digital berbasis budaya lokal, siswa dapat memahami nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi multimodal. Dengan demikian, *digital storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali, memaparkan, dan memahami estetika sastra lisan Banjar serta representasinya dalam digital storytelling dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sastra lisan dan media digital merupakan fenomena budaya yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai makna, praktik sosial, serta struktur estetika yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat menginterpretasikan bagaimana unsur estetika tradisi lisan Banjar dipertahankan maupun mengalami transformasi ketika dipresentasikan dalam media digital. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis yang kontekstual terhadap hubungan antara praktik budaya tradisional dan perkembangan teknologi digital dalam masyarakat (Creswell & Creswell, 2018; Bogdan & Taylor, 1992).

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu karakter estetika sastra lisan Banjar, representasi digital dari tradisi tersebut dalam berbagai media digital, serta peluang integrasi digital storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Kajian ini juga diperkuat dengan studi literatur yang memanfaatkan publikasi akademik terbaru mengenai digital storytelling, tradisi lisan, digital heritage, serta literasi multimodal (Robin, 2016; Nuraini & Prasetyo, 2024; Ntwalana & Matiso, 2024).

Sumber data penelitian diperoleh dari konten digital sastra Banjar yang tersedia pada berbagai *platform* media sosial seperti *YouTube, TikTok, Instagram Reels*, dan *podcast*. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis 58 konten digital yang dipilih melalui

teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi konten terhadap sastra Banjar, popularitas konten, serta keberagaman format media digital yang digunakan.

Tabel 1. Sumber Data Primer Penelitian

Jenis Konten Digital	Platform	Jumlah Data	Deskripsi Konten
Video Madihin	*YouTube*	20 video	Pertunjukan madihin tradisional oleh seniman Banjar seperti John Tralala dan Hendra, menampilkan improvisasi pantun, ritme terbang, dan performativitas
Madihin Modern (*Short* Video)	*TikTok/Reels*	12 video	Adaptasi madihin dalam format video pendek 30–60 detik dengan humor satir dan isu kekinian
Animasi Bakisah	*YouTube/Instagram*	10 video	Cerita rakyat Banjar divisualisasikan dalam bentuk animasi 2D untuk edukasi budaya
Podcast Lamut	*Spotify*	8 episode	Narasi lamut dengan gaya tutur epik dan intonasi khas yang diproduksi komunitas budaya Banjar
Konten Pamali Banjar	*TikTok*	8 video	Penyampaian pamali Banjar melalui format humor visual dan storytelling pendek
Total Data		58 Konten	Konten digital sastra Banjar yang dianalisis dalam penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, studi literatur, dan observasi digital. Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan video *madihin*, animasi *bakisah*, *podcast lamut*, serta konten *pamali* Banjar yang tersedia secara publik pada *platform digital*. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri publikasi ilmiah yang relevan untuk memperkuat kerangka teoretis penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan *digital ethnography* melalui pengamatan terhadap jumlah penonton, pola interaksi audiens, komentar pengguna, serta tingkat *engagement* yang muncul pada setiap konten.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Deskripsi	Tujuan
Dokumentasi Digital	Pengumpulan video, *podcast*, animasi, dan konten pamali dari *platform digital*	Mengidentifikasi bentuk representasi digital sastra Banjar
Studi Literatur	Penelusuran artikel ilmiah, buku, dan prosiding terkait sastra lisan dan *digital storytelling*	Memperkuat kerangka teori penelitian
Observasi Digital (*Digital Ethnography*)	Pengamatan terhadap jumlah penonton, komentar, *engagemen*t, dan pola penyebaran konten	Menganalisis respons audiens terhadap konten sastra Banjar digital

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan unsur estetika sastra Banjar seperti prosodi, ritme terbang, performativitas, humor satir, dan nilai kearifan lokal. Penyajian data dilakukan melalui narasi analitis, tabel kategorisasi, serta kutipan dialog atau pantun yang representatif. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui interpretasi hubungan antara estetika sastra lisan Banjar dengan representasi digitalnya dalam konteks *digital storytelling* dan pembelajaran bahasa.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai *platform digital* dan jenis konten yang berbeda. Triangulasi teori dilakukan dengan menggabungkan perspektif teori sastra lisan, teori multimodalitas, serta teori *digital storytelling* dalam pendidikan.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian digital dengan hanya menggunakan konten yang tersedia secara publik pada *platform digital*. Identitas kreator disebutkan secara terbatas dan hanya dalam konteks akademik yang relevan dengan analisis penelitian. Penggunaan konten digital dilakukan dengan tetap menghormati hak cipta kreator serta mengikuti prinsip penggunaan wajar dalam penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sastra lisan Banjar tetap terlihat kuat dalam konten digital yang dianalisis, meskipun mengalami transformasi medium dari pertunjukan langsung ke media digital. Analisis terhadap 58 konten digital yang terdiri dari video *madihin*, animasi *bakisah*, *podcast lamut*, dan konten *pamali* menunjukkan bahwa terdapat empat unsur estetika utama yang konsisten muncul, yaitu prosodi dan ritme, performativitas, humor satir, serta nilai kearifan lokal. Unsur-unsur tersebut tidak hanya dipertahankan oleh kreator digital, tetapi juga mengalami adaptasi sesuai dengan karakter media sosial yang menekankan visual, kecepatan penyampaian pesan, dan interaksi audiens.

Identifikasi unsur estetika tersebut dilakukan melalui proses reduksi data dan kategorisasi tematik berdasarkan analisis konten digital. Setiap konten dianalisis untuk melihat bagaimana unsur estetika tradisi Banjar direpresentasikan dalam bentuk visual, audio, maupun narasi digital. Hasil identifikasi unsur estetika sastra lisan Banjar dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Unsur Estetika Sastra Lisan Banjar Berdasarkan Data Primer

Unsur Estetika	Deskripsi Temuan	Contoh Data Digital	Sumber Teoretis
Prosodi dan Ritme	Tempo cepat, irama terbang, intonasi naik turun yang mengatur dinamika pertunjukan	Video madihin John Tralala (YouTube, 2024)	(Sani, 2022)

Unsur Estetika	Deskripsi Temuan	Contoh Data Digital	Sumber Teoretis
Performativitas	Gestur tubuh dinamis, mimik ekspresif, improvisasi pantun	TikTok @madihinbanjar	(Rafiek, 2020)
Humor Satir	Sindiran sosial, permainan diksi, parodi fenomena masyarakat	Madihin "Banjar Humor Hari Ini"	(Nasruddin & Rifa'i, 2023)
Nilai Kearifan Lokal	Nilai religiusitas, etika sosial, solidaritas masyarakat	Bakisah "Datu Sanggul" (Podcast)	(Saefuddin, 2024)

Prosodi merupakan unsur estetika yang paling dominan dalam tradisi madihin. Analisis terhadap konten digital menunjukkan bahwa ritme terbang dan tempo tuturan tetap dipertahankan sebagai identitas utama pertunjukan. Tempo tuturan biasanya meningkat pada bagian humor untuk menciptakan suasana komedi, sementara pada bagian nasihat tempo cenderung melambat dengan intonasi lebih dalam.

Pada beberapa video *madihin digital*, ritme terbang berfungsi sebagai struktur yang mengatur pergantian bait pantun. Pola ritme yang konsisten menunjukkan bahwa unsur musikal tidak hanya berfungsi sebagai latar suara, tetapi juga sebagai kerangka performatif yang menopang improvisasi penutur. Dengan demikian, prosodi menjadi mekanisme penting dalam membangun suasana pertunjukan sekaligus menyampaikan pesan moral kepada audiens.

Performativitas merupakan unsur penting dalam sastra lisan Banjar karena pertunjukan tidak hanya bergantung pada teks verbal, tetapi juga pada ekspresi tubuh, gestur, serta interaksi dengan audiens. Analisis terhadap konten digital menunjukkan bahwa kreator muda masih mempertahankan unsur performativitas melalui gestur tangan, ekspresi wajah, serta improvisasi spontan dalam penyampaian pantun.

Dalam beberapa konten *TikTok Madihin*, kreator juga meniru gaya performa seniman Banjar senior seperti John Tralala. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana distribusi konten, tetapi juga menjadi ruang transmisi budaya antargenerasi. Dengan demikian, performativitas tetap menjadi elemen penting yang mempertahankan karakter *orality* dalam tradisi sastra Banjar.

Humor merupakan salah satu unsur estetika paling menonjol dalam tradisi sastra lisan Banjar, terutama dalam pertunjukan madihin. Dalam konteks digital, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap fenomena kehidupan masyarakat. Analisis terhadap konten digital menunjukkan bahwa humor dalam *madihin digital* sering muncul dalam bentuk sindiran halus terhadap perilaku sosial, gaya hidup modern, maupun dinamika interaksi masyarakat di era media sosial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten *madihin digital* yang menjadi data penelitian, ditemukan beberapa kategori humor satir yang digunakan oleh kreator dalam menyampaikan pesan budaya dan kritik sosial. Variasi bentuk humor tersebut memperlihatkan bahwa tradisi madihin memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan konteks sosial serta perkembangan media digital.

Kategori humor satir yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Humor Satir dalam Konten Madihin Digital

Kategori Humor	Ciri Bahasa	Contoh Data Digital	Fungsi Sosial
Satire Sosial	Sindiran halus terhadap perilaku masyarakat	Konten kritik gaya hidup digital	Edukasi sosial
Parodi	Peniruan gaya populer secara berlebihan	Meniru gaya konten kreator	Kritik budaya populer
Hiperbola	Bahasa yang dilebih-lebihkan	Humor berlebihan tentang kehidupan	Efek komedik
Humor Situasional	Reaksi spontan terhadap konteks	Improvisasi berdasarkan komentar audiens	Interaksi sosial

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa humor satir dalam madihin digital tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial. Penggunaan satire dan parodi memungkinkan kreator menyampaikan kritik terhadap fenomena masyarakat tanpa menimbulkan konflik secara langsung. Dengan demikian, humor menjadi strategi komunikasi budaya yang efektif dalam menjaga relevansi tradisi madihin di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Selain unsur humor dan performativitas, sastra lisan Banjar juga memuat berbagai nilai kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, etika sosial, solidaritas masyarakat, serta semangat kerja keras yang diwariskan melalui cerita rakyat, kisah para datu, maupun ungkapan pamali. Dalam tradisi lisan, nilai-nilai tersebut biasanya disampaikan melalui narasi simbolik dan nasihat moral yang tersirat dalam cerita.

Dalam konteks *digital storytelling*, nilai kearifan lokal tersebut tidak hilang, tetapi mengalami proses transformasi melalui media visual dan audio. Cerita-cerita tradisional yang sebelumnya disampaikan secara lisan kini dapat direpresentasikan dalam bentuk animasi, video pendek, maupun podcast. Hasil identifikasi nilai kearifan lokal dalam sastra lisan Banjar yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Banjar

Nilai	Contoh Tradisi	Representasi Digital	Fungsi Pendidikan
Religiusitas	Kisah Datu Sanggul	Podcast cerita datu	Pendidikan spiritual
Sopan Santun	Pamali Banjar	Video humor pamali	Etika sosial
Solidaritas	Bakisah tentang gotong royong	Animasi cerita rakyat	Nilai kebersamaan
Kerja Keras	Kisah pedagang Banjar	Konten motivasi lokal	Pendidikan karakter

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sastra lisan Banjar mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Representasi digital melalui animasi, video pendek, dan podcast memungkinkan nilai-

nilai tersebut disampaikan kepada generasi muda dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, digital storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual bagi generasi digital.

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa sastra lisan Banjar di ruang digital tidak mengalami "hilang bentuk", melainkan bergerak pada pola transformasi yang mempertahankan inti estetika. Ini menguatkan gagasan bahwa tradisi lisan adalah praktik budaya yang hidup karena didukung oleh performa, konteks sosial, dan strategi komunikasi yang adaptif. Dalam kerangka verbal *art performance* (Bauman, 1975), estetika tidak hanya berada pada teks, tetapi pada cara tuturan dipentaskan, dan hal itu masih tampak melalui gestur, mimik, improvisasi, dan pengaturan tempo dalam konten digital.

Secara khusus, dominasi prosodi dan ritme terbang menunjukkan bahwa modalitas aural merupakan "penanda identitas" yang paling tahan terhadap pindah medium. Ketika konten berpindah ke format video pendek, ritme terbang masih berfungsi sebagai jangkar tradisi, sementara teknologi audio memberi ruang penguatan atmosfer melalui *mixing* sederhana. Temuan ini sejalan dengan kerangka multimodal discourse (Kress & van Leeuwen, 2001) yang memandang suara, ritme, dan visual sebagai pembentuk makna yang setara dalam komunikasi digital, sehingga estetika oral dapat dinegosiasikan ulang tanpa kehilangan identitas.

Performativitas juga mengalami perluasan karena medium digital menyediakan fitur yang tidak tersedia pada panggung konvensional. *Close-up* kamera membuat ekspresi wajah lebih terbaca, editing mempertegas timing komedik, dan format duet atau *stitch* membuka kolaborasi performatif antarpengguna. Pola ini memperkuat temuan (Sucidha, 2025) bahwa tradisi Banjar seperti lamut memiliki potensi adaptif tinggi ketika diposisikan sebagai praktik budaya yang bisa "diakses ulang" dan "diproduksi ulang" melalui teknologi.

Humor satir pada madihin dan pamali terbukti menjadi penghubung paling efektif antara tradisi dan kultur internet. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi mekanisme kritik sosial yang sesuai dengan karakter komunikasi generasi muda yang menyukai pesan ringkas, lucu, dan relevan. Temuan ini selaras dengan Nasruddin & Rifa'i (2023) yang menekankan *pamali* sebagai wahana nilai moral yang disampaikan secara halus, sementara dalam konteks digital humor tersebut sekaligus menjadi strategi *engagemen*t yang memperpanjang sirkulasi budaya.

Nilai kearifan lokal tetap dominan dalam *bakisah, lamut*, dan kisah para datu, terutama melalui tema religiusitas, etika sopan santun, dan solidaritas sosial. Medium digital cenderung memadatkan narasi menjadi episode pendek atau *highlight*, tetapi inti pesan moral tetap bertahan melalui struktur konflik sederhana dan resolusi bernilai. Temuan ini memperluas argumen Saefuddin (2024) bahwa kisah para datu masih relevan sebagai sumber nilai, sekaligus menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat menjadi mekanisme "akses cepat" bagi generasi Z dan Alpha untuk mengenali ulang identitas lokal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi digital storytelling berbasis sastra Banjar memiliki justifikasi pedagogis yang kuat karena memadukan budaya lokal dengan kompetensi abad ke-21. Proyek pembuatan video madihin, animasi bakisah, atau podcast lamut selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan literasi digital. Temuan ini menguatkan bukti empiris dari studi digital storytelling di kelas yang menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, dan capaian literasi (Wulandari et al., 2023; Andreanty et al., 2024; Puspitasari et al., 2025).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan platform dan sifat data yang berbasis konten publik. Analisis belum menguji efektivitas pembelajaran melalui eksperimen kelas yang terkontrol, sehingga dampak pembelajaran masih bersifat inferensial dari wawancara guru dan analisis produk konten. Selain itu, interpretasi engagement digital sangat dipengaruhi oleh algoritma platform yang dapat berubah, sehingga hasil observasi sebaiknya dipahami sebagai gambaran pada rentang waktu pengambilan data.

Meski demikian, implikasi keilmuan penelitian ini penting bagi kajian sastra lisan dan pedagogi sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat diposisikan sebagai strategi revitalisasi sastra lisan yang mempertahankan estetika inti sekaligus memberi ruang inovasi multimodal. Bagi praktik pendidikan di Kalimantan Selatan, temuan ini memberikan dasar konkret bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang kontekstual, menarik, dan relevan, sambil memperkuat identitas budaya peserta didik melalui produksi karya digital berbasis tradisi Banjar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan Banjar memiliki kekayaan estetika yang mencakup prosodi, performativitas, humor satir, dan nilai kearifan lokal yang tetap bertahan meskipun mengalami transformasi medium ke ruang digital. Analisis terhadap berbagai konten digital menunjukkan bahwa unsur-unsur estetika tersebut tidak hilang, tetapi justru mengalami adaptasi melalui kombinasi audio, visual, dan narasi digital. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas aspek tertentu dari sastra Banjar, seperti *madihin* atau *lamut* secara terpisah, dengan menunjukkan bahwa estetika tradisi Banjar dapat direpresentasikan secara integratif melalui *digital storytelling*.

Dalam konteks pendidikan, *digital storytelling* berbasis sastra lisan Banjar memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi media seperti video *madihin* digital, animasi *bakisah*, *podcast lamut*, dan konten *pamali* memungkinkan siswa memahami nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan literasi multimodal, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, proyek kolaboratif, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengenalan budaya lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan pembelajaran dan penelitian selanjutnya. Pertama, diperlukan pengembangan panduan pembelajaran berbasis *Project-Based*

Learning (PjBL) yang memanfaatkan *digital storytelling* sastra Banjar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kedua, lembaga pendidikan dan komunitas budaya dapat mengembangkan arsip digital sastra lisan Banjar sebagai sumber belajar terbuka bagi guru dan siswa. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen pembelajaran untuk mengukur secara lebih sistematis dampak penggunaan *digital storytelling* terhadap kemampuan literasi, kreativitas, dan apresiasi budaya siswa. Dengan demikian, *digital storytelling* tidak hanya berperan sebagai media pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi inovatif dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, social media & technology*. Pew Research Center.

Andreanty, V., Harjono, H. S., & Priyanto. (2024). Pengembangan Media Digital Storytelling dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *10*(3), 2810–2823. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4016

Bauman, R. (1975). Verbal Art as Performance. *American Anthropologist*, *77*(2), 290–311. https://doi.org/10.1525/aa.1975.77.2.02a00030

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Wiley.

Creswell, J. W., and Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* SAGE Publications.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Harpriyanti, H., & Kamariah. (2025). *Menghidupkan Warisan Budaya Sastra Lokal Hulu Sungai Selatan sebagai Daya Tarik Wisata*. Yayasan Giri Prapanca Loka.

Harpriyanti, H., & Kamariah. (2019). Character Education in the folklore of South Kalimantan (the Perspective of Literary Sociology). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 16*(1), 15–25. https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.25553

Kamariah. (2023). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0*. KKL Publishing.

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.

Nasruddin, N., & Rifa'i, A. (2023). Values of Da'wah in Banjar Pamali. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *19*(1), 17-41. https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/352

Ntwalana, Y., & Matiso, N. H. (2024). Preserving Human Culture in Schools Through Oral Storytelling: Perspectives From Teachers in Eastern Cape, South Africa. *e-Journal of Humanities, Arts, and Social Sciences*, *12*(5), 81-96. https://doi.org/10.38159/ehass.20245126

Nuraini, F., & Prasetyo, B. (2024). Digital storytelling of local folktales: Preserving Javanese culture through animated media for children. *Journal of Digital Humanities*

and Cultural Heritage, *5*(1), 33–45. https://doi.org/10.18196/jdhch.5103

Prasetyo, B. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Proyek*. Kemendikbud.

Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020–2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *14*(2), 161–173. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905

Rafiek, M. (2020). The Enduring Banjar Oral Literature: A Study of Presentation Structure, Forms, Values, and Functions in John Tralala and Hendra's Madihin. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature, 19*(2), 257-286. https://doi.org/10.24167/celt.v19i2.1844

Robin, B. R. (2016). The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning. *Digital Education Review*, *30*, 17-29. https://revistes.ub.edu/index.php/der/article/view/16104

Saefuddin, S. (2024). Kisah-Kisah para Datu dalam Sastra Lisan Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Gelar Karya Pembelajaran*, *2*(1), 1046-1056. https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2529

Sani, M. B. Z. (2022). *Madihin Banjar*. Penerbit Artikata.

Sucidha, I. (2025). Digital Preservation of Banjar Oral Literature: A Mixed Methods Study on the Integration of the 'Lamut' Storytelling Tradition in Modern Cultural Education. *NuMAS: The Journal of Nusantara Malay Archipelago Scholars, 1*(1), 58-71. https://doi.org/10.63088/m8xf0s08

Wulandari, T. W., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). Pengaruh Media Digital Storytelling Kanal Youtube "Gromore Studio Series" Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Materi Hikayat Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E 4 Di SMA Negeri 1 Bayah. *Desanta: Indonesia of Interdisciplinary Journal*, *4*(1), 90–98. https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/article/view/114